
Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Lolak Kab. Bolaang Mongondow Sulawesi Utara

Fratiwi Paputungan; Muhammad Darwis; Andi Anna Rifai

SMK Negeri 1 Lolak Kab. Bolaang Mongondow Sulawesi Utara; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran

SMKN 4 Makassar Sulawesi Selatan.

guru.smkn1ktg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Lolak. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sampel penelitian berjumlah 20 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan penelitian Tindakan kelas (PTK) terdiri dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil analisis dari Prasiklus menunjukkan ketuntasan siswa sebelum dikenai Tindakan menunjukkan dari 20 orang siswa terdapat 12 orang siswa (60%) memperoleh nilai < 75 sedangkan 8 orang siswa (40%) memperoleh nilai > 75 dengan nilai rata-rata kelas 69,0. Presentase ketuntasan tersebut meningkat pada siklus I dimana 20 orang siswa yang dikenai tindakan terdapat 13 orang siswa (65%) memperoleh nilai >75 dan 7 orang siswa (35%) memperoleh nilai <75 dengan nilai rata-rata kelas 74,0. Pada siklus II presentase ketuntasan siswa yang dikenai Tindakan makin meningkat, terdapat 17 orang siswa (85%) memperoleh nilai >75 dengan nilai rata-rata kelas 83,0 sedangkan 3 orang sisanya (15%) yang belum tuntas diremedial Kembali dengan tujuan agar hasil belajarnya mencapai ketuntasan.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Project Base Learning*; Perkantoran.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan Pendidikan diharapkan dapat membentuk kerakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berfikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berfikir kritis juga penting untuk merefleksikan diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berfikir

Semakin sering siswa dilatih untuk berfikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan didalam maupun diluar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinya.

Sebagai suatu Lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturan-aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu Pendidikan. Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk Pendidikan tertentu. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran Pendidikan yang diinginkan.

Berkaitan dengan konsep pembelajaran, kurikulum 2013 menghendaki dilakukannya perubahan mendasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran pada mata pelajaran Otomatisasi tata Kelola Humas dan Keprotokolan diharapkan tidak terulang lagi. Tugas guru sekarang ini bukan hanya mengajar tetapi membelajarkan siswa, artinya guru tidak harus mendominasi dalam kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah sementara siswa hanya duduk diam dan mendengarkan sambil bingung didalam kelas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 pasal 1). Memenuhi pengembangan potensi diri yang optimal, pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat sekolah menengah terutama sekolah menengah kejuruan sedang aktif menerapkan kurikulum 2013 revisi 2018. Kurikulum 2013 revisi 2018 dirancang untuk dapat mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman, berilmu pengetahuan, produktif, kreatif, dan inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh karenanya Pemerintah melalui Kemendikbud ristek selalu berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan di era digitalisasi dan otomatisasi. Sebagaimana Pemerintah sedang menggalakkan Sekolah Menengah Kejuruan menjadikan sebagai sekolah yang berkontribusi dalam penyediaan tenaga kerja untuk mengisi di dunia usaha dunia industri dan dunia kerja (dudika). Oleh karena itu sekolah menengah kejuruan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter yang baik dan berkompeten sesuai dengan bidangnya sehingga menjadi calon tenaga kerja yang profesional dan mampu bersaing. Sebagaimana yang tertera didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejurumannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow sendiri memiliki Sekolah Menengah Kejuruan yaitu salah satunya adalah SMK Negeri 1 Lolak yang sudah memiliki akreditasi berpredikat B dan pada tahun ajaran 2019/2020 ini SMK Negeri 1 Lolak sudah menggunakan kurikulum K13 revisi 2017 revisi hal ini diperuntukkan agar menjadikan peserta didik untuk berperan dan produktif dalam kegiatan belajar mengajar. SMK Negeri 1 Lolak dalam hal ini memiliki sebuah jurusan yaitu Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berjiwa entrepreneur selain itu juga menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan sikap profesional, sanggup beradaptasi dan kompeten ditingkatan Nasional maupun Internasional.

Materi ajar otomatisasi tata kelola humas dan keprotokolan sendiri merupakan bekal pengetahuan yang diharapkan dapat membantu peserta didik sebagai dasar yang nantinya dapat disandingkan dengan keterampilan tentunya dalam dunia kerja nantinya, baik itu dari yang membuat konsep, perencanaan, aktualisasi, dan hingga sampai kontroling terhadap diri sendiri dalam mengambil sebuah keputusan maupun tindakan mengacu pada apa yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata dan bersifat kontekstual.

Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre*) masih banyak diterapkan guru dalam kelas. Sehingga pembelajaran terkesan monoton. proses pembelajaran yang berpusat pada guru sebenarnya tidak ada salahnya asalkan dalam penerapannya, guru harus melibatkan siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran baik itu bertanya jawab maupun menyampaikan pendapat. Yang menjadi permasalahan adalah pada saat guru menyampaikan materi di kelas selalu menerapkan metode pembelajaran yang seperti itu secara terus menerus dan menjadi kebiasaan sehingga siswa kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sudah seharusnya diubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk memulai perubahan tersebut, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar dapat memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Lolak terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan, diketahui bahwa guru hanya melakukan metode ceramah dengan memanfaatkan buku Paket sepanjang pembelajaran berlangsung, selama proses pembelajaran siswa lebih banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa tidak terlalu aktif dalam mencari informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga banyak siswa yang masih sulit memahami materi pelajaran Otomatisasi tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Hal ini juga terlihat saat guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab pertanyaan, jawabanpun seadanya, membuka buku catatan serta membaca kembali apa yang ditulis atau penjelasan yang ada di buku Paket tanpa mau menggunakan pendapat pribadi dan pada saat dilaksanakan evaluasi hasil belajar siswa masih banyak yang tidak mencapai KKM yaitu 75. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berangkat dari berbagai permasalahan-permasalahan diatas maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir mereka sendiri. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*.

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan siswa saling bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati antara guru dan siswa berkaitan dengan materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuat siswa aktif berdiskusi Bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi permasalahan yang autentik dan bermakna bagi peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan[1]–[3]. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan ketrampilan menyelesaikan masalah.

Utomo, Wahyudi, & Hariyadi berpendapat bahwa, “model pembelajaran *Problem based learning* suatu konsep pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah yang bertujuan untuk melatih aktivitas mental siswa dalam menghadapi permasalahan didunia nyata”[4]. Proses pembelajaran tidak hanya persiapan untuk masa depan, tetapi juga menghasilkan seseorang dengan pola pikir kritis serta memiliki tingkat kreativitas dan ketrampilan yang tinggi. Sama halnya menurut Riyanto, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik[5].

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah.
- 2) Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.
- 4) Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran.
- 5) Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah[6], [7].

Inilah alasan peneliti melakukan dan mencoba salah satu model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Model pembelajaran Problem Based Learning menurut Ni Made adalah model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan[8].

Adanya beberapa permasalahan yang terlihat di kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Lolak tersebut memerlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Lolak”.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus dilakukan selama 2 x 45 Menit Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penjelasan Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas.

1. Perencanaan (*Planning*), yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, seperti: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran.
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan serta prosedur tindakan yang akan diterapkan.
3. Observasi (*Observe*), Observasi ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat dengan baik, tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara memberikan lembar observasi atau dengan cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.
4. Refleksi (*Reflecting*), yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Bagaimana dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan. Bertolak dari refleksi ini pula suatu perbaikan Tindakan dalam bentuk replanning dapat dilakukan[9], [10].

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan terhadap keadaan pembelajaran yang sebenarnya dan mengandung informasi yang relevan dengan penelitian yaitu saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan di kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Lolak dengan jumlah siswa sebanyak

20 orang. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes belajar mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah observasi dan tes. Observasi yang digunakan dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran. Analisis data hasil belajar siswa menggunakan analisis deskriptif Teknik presentase yaitu hasil belajar siswa diketahui dari tes masing-masing siklus. Data peningkatan hasil belajar siswa didapat dengan menggunakan selisih membandingkan rata-rata nilai tes siklus 1 dan siklus 2.

Kegiatan prasiklus bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Siklus 1 bertujuan untuk menganalisis media komunikasi humas, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan Tindakan pada siklus 2. Sedangkan siklus ke 2 dilakukan untuk mengidentifikasi macam-macam humas pada mata pelajaran otomatisasi tata Kelola humas dan keprotokolan setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus 2 dan apabila tidak terdapat peningkatan maka akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus 3.

Kesimpulan diambil atas dasar perubahan hasil tes dan non tes antara siklus ke-1 ke siklus berikutnya. Dari perubahan hasil tes, jika menunjukkan kenaikan positif secara signifikan berarti terjadi peningkatan hasil pembelajaran. Tetapi jika sebaliknya, maka perlu refleksi dan perbaikan pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan antara siklus selanjutnya.

Indikator keberhasilan dalam Penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan.
2. Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yang mencapai ketuntasan Kriteria minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu > 75 sebesar 80 %

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian berikut data kondisi awal dalam penelitian Tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran OTK. Humas dan Keprotokolan di kelas XI OTKP, permasalahan yang harus segera diatasi adalah rendahnya hasil belajar dengan rata-rata kelas 69,00.

Sebelum penelitian tindakan kelas ini penulis laksanakan, penulis sebagai guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, yakni menggunakan metode ceramah, mencatat, lalu memberikan kesempatan siswa untuk belajar dan ulangan. Pembelajaran dengan menggunakan cara-cara konvensional seperti ini terlihat tidak ada peran aktif siswa Kurang lebih 12 siswa dari 20 siswa atau kurang lebih 60%. Rendahnya persentasi yang berperan aktif dalam pembelajaran ini berdampak pada rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan. Pembelajaran dengan menggunakan cara konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat aktif, berimplikasi pada hasil belajar relatif rendah.

Dari data pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan Tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I dan siklus II. Hamruni mengemukakan model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan[11]. Sedangkan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Dimiyati dan Mudjiono “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”[12]. Menurut Gagne “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses cognitive yang dilakukan oleh pembelajar”[12].

Sementara itu menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti[13], [14]. Hasil belajar menurut Sudjana kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar[15], [16].

Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pada hasil belajar siswa kelas XI OTKP, diketahui hasil belajar siswa dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Prasiklus

No	Kondisi	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75.	12	60 %	69,0
2	Siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75.	8	40 %	
	Jumlah	20	100 %	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kondisi	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75.	7	35 %	74,0
2	Siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75.	13	65 %	
	Jumlah	20	100 %	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Kondisi	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75.	3	15 %	83,0
2	Siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75.	17	85 %	
	Jumlah	20	100 %	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Dari keseluruhan tahapan penelitian setelah dilaksanakan evaluasi belajar siswa berdasarkan tabel diatas , dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar mulai dari

pratindakan, siklus I hingga siklus II. Pada pratindakan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69.00 hal ini masih jauh dibawah KKM yang ditentukan pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan yaitu 75. Kemudian pada saat dilaksanakan penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siklus I menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yaitu 74.00 namun itu belum mencapai KKM sehingga peneliti merasa bahwa hal tersebut perlu ditingkatkan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II, hasil belajar siswa menjadi meningkat dengan rata-rata nilai 83.00. Adanya pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah serta mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebayanya. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa pada setiap kelompok sehingga siswa yang lebih pintar dapat membantu siswa lain dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar serta berkurangnya jumlah siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran. Terlihat dari 20 siswa pada saat dilaksanakannya pratindakan/prasiklus yang mengalami ketuntasan hasil belajar hanya 8 siswa, dengan presentase 40% kemudian saat pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar pada 13 siswa dengan presentase 65%, setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar semakin meningkat menjadi 17 siswa dengan presentase 85%, sementara masih terdapat 3 orang siswa dengan presentase 15% yang belum mengalami ketuntasan akan diremedial kembali dengan tujuan agar hasil belajarnya mencapai ketuntasan.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Siswa Pada Setiap Siklusnya

Kondisi	Pra Siklus			Siklus I			Siklus II		
	Banyak Siswa	%	Rata-rata	Banyak Siswa	%	Rata-rata	Banyak Siswa	%	Rata-rata
Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75.	12	60 %	69,0	7	35 %	74	3	15 %	83,0
Siswa yang memperoleh nilai lebih dari 75.	8	40 %		13	65 %		17	85 %	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Meskipun secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan namun apabila dilihat dari perolehan nilai hasil belajar setiap siswa, tidak semua siswa mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran ada juga siswa yang mengalami penurunan bahkan ada juga yang belum mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran pada pelaksanaan siklus, hal itu disebabkan oleh berbagai factor, karakteristik siswa yang berbeda-beda serta kemampuan siswa yang juga berbeda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh juga berbeda oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat menguasai berbagai model pembelajaran lain yang lebih variative dan inovatif agar tujuan pembelajaran bisa tercapai serta peserta didik mendapatkan nilai yang baik.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut, terlihat bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan seperti yang telah diutarakan oleh Sanjaya, bahwa kelebihan tersebut adalah siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan model

pembelajaran *Problem based learning* dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama Tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit[17].

Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan siswa. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruktivisme Vygotski lebih menekankan pada penerapan Teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga siswa dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan siswa kelas XI OTKP pada kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Humas dan Keprotokolan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II terlihat semangat siswa untuk befikir dan memecahkan masalah semakin bertambah, mereka secara aktif berdiskusi, suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa mulai tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* hal itu dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil belajar siswa saat dilakukan evaluasi berdasarkan data hasil tes siswa pada setiap siklus, dapat dikatakan hasil pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. SIMPULAN

Secara singkat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dikemukakan kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal itu terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar sebelum menggunakan model Problem Based Learning dan sesudah menggunakan model pembelajaran Problem based learning di kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Lolak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. I. Arends, *Learning to teach*. McGraw-Hill Companies, 2012.
- [2] R. Arends and A. Kilcher, *Teaching for student learning*. Routledge New York, 2010.
- [3] M. A. C. Paalisbo, "Learning to Teach," *St. Theresa J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [4] T. Utomo, D. Wahyuni, and S. Hariyadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013)," *J. Edukasi*, vol. 1, no. 1, pp. 5–9, 2014.
- [5] H. Y. Riyanto, *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media, 2014.
- [6] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [7] G. Solomon, "Project-based learning: A primer," *Technol. Learn.*, vol. 23, no. 6, p. 20, 2003.
- [8] G. Gunantara, I. M. Suarjana, and P. N. Riastini, "Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V," *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [9] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.

- [10] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.
- [11] A. Hamruni, "Strategi Pembelajaran," *Yogyakarta Insa. Madani*, 2011.
- [12] M. Dimiyati, "Belajar dan pembelajaran," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [13] O. Hamalik, *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara, 2003.
- [14] O. Hamalik, "Proses belajar dan mengajar," *Jakarta PT Bumi Aksara*, 2001.
- [15] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [16] N. Sudjana, "Penilaian hasil belajar mengajar," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [17] W. Sanjaya, "Penelitian Pendidikan jenis, metode dan prosedur," *Jakarta: Kencana*, 2013.